

IBING TAYUB BALANDONGAN
PRODUK BUDAYA LOKAL YANG TERPINGGIRKAN

Asep Jatnika, Dindin Rasidin
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buah Batu No.212 Bandung
e-mail: asepjatnika390@gmail.com, dindinrasidin11@gmail.com

ABSTRAK

Tayub balandongan merupakan *ibing kalangenan* yang menjadi ikon daerah Sumedang Jawa Barat. Ada dua jenis *ibing tayub*, di antaranya *tayub menak* dikenal dengan istilah *tayub pendopo* dan *tayub somah* atau *tayub liar* dengan istilah *tayub balandongan*. *Tayub menak* penarinya merupakan para bangsawan karena ada suatu keharusan salah satu syarat untuk menjadi seorang bangsawan yaitu terampil *ibing tayub*, karena menari dalam peristiwa *tayub-an* sebagai identitas sosial bagi menak. Sedangkan *tayub balandongan* pelakunya merupakan masyarakat biasa yang meniru kebiasaan menak karena anggapannya bahwa bangsawan atau menak merupakan panutan bagi masyarakat. Peran *ronggeng* dalam *tayub* sangat signifikan karena merupakan roh dalam pertunjukan dan *ronggeng* merupakan magnet dalam *ibing tayub*. *Balandongan* merupakan arena pertunjukan *tayub-an* yang biasa tempatnya *outdoor*. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi *tayub balandongan* dengan membuat model *ibing tayub*, juga bertujuan melestarikan kembali *ibing tayub* dalam penafsiran baru, sehingga dapat hidup kembali di tengah masyarakat yang sedang mengalami proses transisi dengan masuknya pengaruh modernisme. Metode yang diterapkan, menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR). Metode tersebut memiliki kesinambungan, karena memuat siklus partisipasi, riset, dan aksi. Target luaran yang ingin dicapai menghadirkan kembali *ibing tayub* dalam bentuk lain secara tekstual dan kontekstual sehingga dapat berkembang di masyarakat.

Kata Kunci: Ibing Tayub, Balandongan, Ronggeng.

ABSTRACT

Tayub balandongan is an ibing kalangenan, it is become the icon of Sumedang west Java. There are two types of ibing tayub, the first is tayub menak as known as tayub pendopo and the second is tayub somah or wild tayub with term tayub balandongan. The dancer of tayub menak must be an aristocrat because the requirement to become an aristocrat is to have a skill in ibing tayub, moreover, dance in tayuban is a social identity as an aristocrat. Meanwhile, the dancer of tayub balandongan is ordinary society who mimic the habit of an aristocrat because they believe an aristocrat is their role model. The role of ronggeng in tayub is very significant because it is the soul of the performance and ronggeng is a magnet in ibing tayub. Balandongan is a performance arena that is located in the outdoor area. This research is to revitalize the tayub balandongan with the make ibing tayub model, also it aims to preserve ibing tayub in a new term, in the intended it will regrow in society that has been in transition process of modernism. The method that is used in this research is Participation Action Research (PAR). That method has sustainability because it contains of participant cycle, research, and action. The output target is to re-present ibing tayub in another form in textual and contextual until it can develop in the middle of society.

Keywords: Ibing Tayub, Balandongan, Ronggeng.

PENDAHULUAN

Tayuban adalah tradisi berkesenian yang biasanya dilakukan oleh golongan menak, diselenggarakan di ibukota kabupaten yang bertempat di pendopo-pendopo kabupaten hampir di seluruh wilayah Priangan. Acara *Tayuban* diselenggarakan ketika ada perhelatan atau acara-acara penting baik acara kenegaraan atau perhelatan keluarga misalnya sunatan, pernikahan. *Tayuban* merupakan acara *kalangenan*/hiburan menak, keberadaannya bersamaan dengan terbentuknya pemerintahan kabupaten di wilayah Priangan. Popularitas *Tayuban* di Priangan mulai pada abad ke-18. Anis Sujana (2002, hlm. 9) menjelaskan dalam bukunya mengenai popularitas *tayuban* di Priangan ini muncul pada masa Bupati Sumedang ke-18, yaitu Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882) dan puncak popularitas *tayuban* di Kabupaten Bandung yaitu pada masa Bupati R.A.A. Martanagara (1893-1918) dilanjutkan masa Bupati R.H.A.A. Wiranatakusumah V (1920-1942).

Tayuban lebih populer di wilayah Priangan sekitar abad ke-20, setiap kabupaten menyelenggarakan acara *tayuban* apabila ada perhelatan. Pertunjukan *tayuban* biasanya diselenggarakan pada malam hari setelah waktu Isya kurang lebih jam 20.00 sampai menjelang subuh. Peserta yang hadir menari secara bergiliran, berurutan dimulai dari pangkat yang paling tinggi atau yang mempunyai status sosial paling tinggi di antara peserta yang hadir, dilanjutkan kepada yang di bawahnya. Penari utama yang tampil disebut *Pangibing* atau penari pokok. Peserta yang lainnya dapat mengikuti menari bersama di samping atau di belakangnya disebut *mairan*. Sedangkan yang ikut menari bersama penari utama disebut *pamair*. Gerak tari *pamair* tidak boleh kelihatan dominan atau secara etika gerak tari *pamair* tidak boleh lebih menonjol dari pada gerak-gerak tari penari utamanya dan ketika tarian naik menjadi karakter gagah/kering dua atau naik *kering tilu* maka *pamair* harus berhenti.

Sumedang salah satu wilayah basis perkembangan *tayuban* sehingga keberadaannya cukup lestari karena pada waktu itu *tayub* merupakan bagian dari pola kehidupan kaum menak. Oleh karena ada suatu keharusan bahwa seorang menak harus terampil *ngibing tayub* dengan *ronggeng*, sebagai status sosial sehingga kredibilitas menak mendapat pengakuan. Ada dua bentuk *tayub* yang berkembang di wilayah Sumedang, di antaranya

tayub yang didominasi kaum menak dikenal dengan *tayub pendopo*, dan *tayub* yang didominasi oleh masyarakat biasa atau kaum somah yang dikenal dengan *tayub balandongan*. Sumedang sedang gencar menggali kembali kesenian lokal yang menjadi ikon di antaranya *ibing tayub balandongan*, daerah ini sedang berbenah untuk mewujudkan Sumedang menjadi *Puseur Budaya Pasundan*, seperti diungkapkan Bupati Sumedang dalam acara *milangkala* Sumedang yang ke-431, menegaskan:

“Harapan ke depan apabila orang mendengar kata Sumedang, maka yang tergambar adalah kekayaan dan keindahan budaya ‘tanah Pa-sundan atau Parahiyangan’ yang terpresentasikan pada kebesaran keraton Sumedang Larang se-bagai pelanjut Pajajaran, koleksi monumental Museum Pangeran Sumedang, keunikan kesenian tradisional, lokasi wisata yang potensial, keragaman dan ke-khasan makanan, keramahan penduduknya, adat istiadat yang luhur yang ditopang oleh solidaritas masyarakat adat, tata kelola pemerintahan yang ber-wawasan budaya, serta wujud budaya adiluhung lainnya (2009, hlm. 4-5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu potensi kesenian yang awalnya menjadi ikon daerah Sumedang di antaranya *ibing tayub balandongan*, ini merupakan produk budaya masyarakat primordial yang berada di wilayah Sumedang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi. Senada dengan pendapat Leslie White bahwa kebudayaan bermula dari wujudnya manusia, diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya yang diakibatkan oleh hakekat kebudayaan (dalam Garna, 1996, hlm. 158). Seperti halnya *ibing tayub balandongan* merupakan produk budaya lokal sebagai perwujudan kreasi manusia yang digunakan dalam kehidupan manusia, diperoleh dari hasil pemikiran akal manusia melalui proses belajar dengan sesama manusia dan lingkungan sosial budayanya. *Ibing Tayub balandongan* sudah berkiprah mengisi dinamika perkembangan tari Sunda, pada jamannya tarian ini menjadi bagian dari pola kehidupan masyarakat Sumedang tetapi keberadaannya saat ini sangat mengkhawatirkan boleh dikatakan sudah punah. Upaya penulis mencoba merevitalisasi dengan menginterpretasi fenomena yang terjadi pada peristiwa *ibing tayub balandongan* yang

dikemas menjadi suatu model kemasan tari yang inovatif yang berpijak dari kebiasaan masyarakat *ngibing dengan ronggeng*.



Gambar 1. Ibing Tayub Balandongan
(sumber: peneliti, 2023)

Ibing tayub balandongan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat serta menjadi identitas suatu daerah, Anderson berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem yang dipikul bersama oleh para anggota masyarakat yang dipandang lebih secara kolektif dari pada secara individual. Mengindikasikan bahwa kebudayaan itu ditata sebagai sebuah ekspresi lahiriah atau prinsip ideologis yang mampu menampilkan bentuk kultural melalui serentetan tingkah laku yang disadari. Bentuk kebudayaan tersebut akan semakin tampak nyata lewat tindakan dari masyarakat pendukung kebudayaan itu, maka akan memunculkan suatu wilayah budaya yang mempunyai ciri khas baik dalam adat istiadat, kebiasaan, kesenian, di antaranya *ibing tayub* sebagai identitas wilayah yang dikenal dengan *ibing tayub balandongan* khas Sumedang. *Ibing tayub* di Sumedang sebagai *ibing kalangenan* merupakan *habit* atau kebiasaan kaum menak menari bersama *ronggeng*, di antaranya bupati, wadana, camat, dan kerabatnya.

Dipertegas oleh Anis Sujana (2002, hlm. 31) yang menjelaskan bahwa ada tiga klasifikasi tentang menak yaitu: menak luhur kalangan bupati, menak sedeng kalangan wadana, camat dan menak leutik asisten dari wadana. Akan tetapi, dalam perkembangannya masyarakat meniru kebiasaan menak karena pola perilaku kaum menak menjadi panutan bagi masyarakat, sehingga muncul duplikasi *ibing tayub* yang biasa dilakukan oleh kaum menak diadopsi oleh masyarakat. Maka berkembang juga kalangan rakyat dikenal dengan *tayub balandongan* yang didominasi oleh masyarakat kaum *Somah* atau *cacah*.

Istilah *balandongan* mengacu pada tempat pertunjukan yaitu sebuah arena dalam peristiwa *tayuban* yang berupa panggung yang

tempatnya di luar (*outdoor*). Adapun ciri khas artistik dalam panggung *balandongan* yaitu bagian depan atas dan samping panggung diberi gantungan merupakan hasil pertanian dari masyarakat di antaranya singkong, padi, kacang panjang, pisang, kelapa, terung, dan olahan hasil pertanian diantaranya *opak*, *ranginang*, *kupat leupeut*.



Gambar 2. Balandongan
(sumber: penulis, 2023)

Ibing tayub ini termasuk dalam *ibing kalangenan*. *Ibing* berasal dari kata *Ngibing*, mengandung pengertian tari atau menari. Sedangkan *kalangenan* merupakan kebiasaan (*habit*) yang dilakukan secara rutin yang sifatnya untuk kesenangan atau hiburan. *Kalangenan* disini lebih berorientasi pada kebiasaan masyarakat dalam *ngibing tayub* sebagai ungkapan ekspresi yang diaktualisasikan melalui *ngibing* bersama *ronggeng*. *Tayub* sebagai bentuk kesenian *kalangenan/habit* masyarakat sebagai ungkap ekspresi dalam *ngibing*, awalnya *ibing kalangenan* ini didominasi oleh para menak (bangsawan), tetapi di Sumedang *ibing tayub* juga menjadi habit masyarakat kebanyakan (*somah*).

Ibing tayub balandongan mengalami masa popularitas sekitar tahun 1960-an, sehingga keberadaan kesenian ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Juju Junaedi (wawancara, 15 Agustus 2023), yang mengatakan:

Ampir dina tiap hajatan kawinan, nyunatan, salametan imah, sala-metan lembur, tayub balandongan sok ditaranggap, margi waktos harita nanggap tayub gaduh pamor. Tibalik jaman kiwari mah tayub tos jarang ditanggap malah tara aya nu nanggap, ahirna pacabakan seniman tayub aya nu jadi tukang ojeg, tatanen. (Hampir dalam peristiwa hajatan baik itu pernikahan, sunatan, selamatan rumah, selamatan *lembur*, *tayub balandongan*

ini selalu ditanggapi atau dipertunjukkan, karena punya gengsi tersendiri apabila dalam hajatan *nanggap tayub*. Tetapi ironis sekali dengan keberadaannya sekarang sudah hampir punah bahkan boleh dikatakan sudah tidak ada, akibat dari jarangnyanya ditanggapi akhirnya profesi seniman *tayub* beralih ada yang menjadi tukang ojeg, bertani.)

Kegelisahan akan terjadinya kepunahan *ibing tayub balandongan* menjadi motivasi bagi penulis untuk melakukan pelestarian, pekerjaan melestarikan seni tradisi pada zaman postmodernisme bukan suatu yang sia-sia, karena Piliang (2007, hlm. 100) me-ngatakan bahwa kelahiran postmodernisme berarti kelahiran kembali tradisi (*return of the tradition*), dalam bentuk, posisi, dan konteks yang baru. Menanggapi pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa sebagai kelahiran kembali seni tradisi dalam teks dan konteks baru, tampilan baru yang menggiring semangat baru sesuai dengan zamannya. Peristiwa budaya dalam pertunjukan *tayub balandongan* menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dengan upaya revitalisasi. Pengertian Revitalisasi menurut Sumandyo Hadi adalah

Termasuk proses pelestarian atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa proses revitalisasi (*revitalization*), yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) yang dapat memberi kehidupan baru atau *to inpart new life*. (2018, hlm. 2).

Penulis mencoba menginterpretasi fenomena yang terjadi pada peristiwa *ibing tayub balandongan* digarap menjadi suatu model kemasan tari yang inovatif yang berpijak dari kebiasaan menak *baheula* yaitu *ngibing dengan ronggeng*. *Ronggeng* adalah penari wanita profesional yang difungsikan sebagai partner penari pria, selain juga *ngawih* (Anis, 2002, hlm. 63). Keberadaan *ronggeng* dalam peristiwa *tayuban* mempunyai daya pikat yang luar biasa bagi para *penayub*, sehingga kedudukan *ronggeng* sangat signifikan, boleh dikatakan sebagai magnet dalam pertunjukan *tayub balandongan*.

Fenomena pertunjukan *tayuban* yang terjadi di daerah Sumedang, kalau dilihat dari sisi fungsi awalnya sebagai media hiburan terutama kaum menak dan berkembang

menjadi hiburan kaum somah dan biasa dikenal dengan *ibing kalangenan*. Dari sumber lisan menurut salah satu tokoh *tayub* dari Sumedang menjelaskan:

Tayub di Sumedang telah berkembang menjadi dua gaya yang khas, yakni *Tayub* yang berkembang secara khas gaya menak dan gaya rakyat. Tetapi seiring dengan keberadaannya sekarang atas dasar kerakyatan dan tidak mengenalnya tingkatan sosial seperti pada jamannya, maka *tayub* yang telah berkembang sekarang lebih dominan dengan gaya kerakyatannya seperti yang ada di daerah Sumedang sekarang ini. Dalam penyajiannya *tayub* lebih kental dengan warna penyajian yang bernuansa *Ketuk Tiluan*, imbasnya kebanyakan lagu-lagu yang disajikannya lebih condong pada seni *ketuk tilu* yang dibalut dari tata cara penyajiannya dengan pola *tayuban*. Dengan hadirnya Juru Baksa (*Nu Nyoderan*), Irama *Naek Kering* dengan gaya-gaya *ibing Cirebonan* dengan iringan gamelan lengkap, dan tidak menutup kemungkinan dengan bercampurnya tata cara penyajian tersebut masih menghadirkan lagu yang biasa disajikan pada Seni *Tayub* gaya menak pada jaman dahulu (Utang Juhara, wawancara, 13 Agustus 2023).

Peristiwa *ibing tayub balandongan* sebagai ajang hiburan setelah lelah bekerja dengan menampilkan para *penayub ngibing*, sebagai unjuk keterampilan *ngibing* dengan ronggeng. Tujuan dari tulisan ini untuk mencari tahu lebih dalam tentang keberadaan *ibing tayub balandongan* yang pada masanya mengalami popularitas.

Metode menggunakan *Participa-tion Action Reseach* (PAR). Metode PAR terdiri atas tiga kata yang membentuk daur (siklus) dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya yakni partisipasi, riset, dan aksi (Norman K. Denzin, 2009, hlm. 424-428). Metode PAR tersebut memiliki kesinambungan, karena memuat siklus partisipasi, riset, dan aksi. Partisipasi merupakan bentuk sikap kepedulian untuk merevitalisasi kembali *ibing tayub balandongan* dengan menginovasi dalam bentuk kemasan baru. Kemudian aksi merupakan bentuk aktivitas dalam melakukan penelitian karya seni, aktivitas ini mengarah pada tatanan revitalisasi *ibing tayub balandongan* khas *kasumedangan*. Realisasi dari aktivitas tersebut dibagi menjadi beberapa tahapan yakni

penyadapan, penguasaan hasil penyadapan, revitalisasi, penerapan hasil revitalisasi kepada penari, latihan gabungan dengan pangrawit menggunakan gamelan, rekaman audio, rekaman visual, *upload* video ke kanal *youtube*, implementasi pergelaran.

Proses revitalisasi merupakan suatu usaha untuk membangkitkan energi baru *ibing tayub balandongan* dengan tahapan di antaranya *nyantrik*, merupakan penyadapan dari sisi koreografi, struktur pertunjukan, dan penggalian data melalui tokoh *tayub* dan sekaligus sebagai *penayub* yang mengetahui sisi sejarah. Kenyataan di lapangan ternyata masih ada sisa-sisa pertunjukan dan itupun sifatnya tidak rutin. Hal tersebut merupakan modal yang sangat besar bagi penulis untuk mewujudkan model *ibingan* melalui proses reinterpretasi dari tarian tersebut. Proses reinterpretasi tujuannya untuk mengembangkan wacana dengan membuat warna baru pada *ibing tayub balandongan* di sini penulis harus berperan aktif dan kreatif. Tafsir membutuhkan kreatifitas dan pemikiran cerdas yang sesuai dengan makna dan esensi dari tarian yang akan direvitalisasi.

Untuk mewujudkan hasil revitalisasi ini memerlukan daya interpretasi dan daya kreativitas. Interpretasi merupakan upaya pemaknaan secara personal untuk mengupas arti dari objek, aktivitas, pengungkapan, atau bentuk dari suatu tindakan. Bentuk kupasan sebagai upaya untuk menerjemahkan, membaca, dan melogikakan suatu objek. Untuk menginterpretasi tarian ini membutuhkan setidaknya narasumber sekunder yang mengetahui wujud dari objek tersebut. Selanjutnya untuk mengeksplanasi pengalaman yang dijelaskan nara sumber perlu ada pengetahuan yang berkaitan dengan interpretasi. Daya interpretasi sebagaimana dijelaskan Palmer (2003, hlm. 15) terdapat tiga bentuk yakni mengungkapkan (*to ekspress*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Mengungkapkan (*to ekspress*) bermakna sebagai perkataan/pembicaraan yang mengarah pada bagaimana ekspresi gaya penampilan sebuah karya. Setelah diketahui ekspresi gaya penampilan dari objek, menggiring pada wilayah penjelasan (*to explain*) yang bersifat rasional dengan cara memahami objek, membentuk dan memilah, serta menalar dari sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang tidak diketahui. Pekerjaan selanjutnya yakni penyampaian objek kepada khalayak. Sebagai upaya agar objek dapat

dipahami perlu tindakan untuk menerjemahkan (*to translate*).

Sebagai pemenuhan terwujudnya suatu interpretasi terhadap revitalisasi, dapat dibantu dengan daya kreativitas. Daya kreativitas dalam wilayah revitalisasi terbatas pada koridor menggarap keanekaragaman tarian menjadi wajah baru dengan tetap mempertahankan bentuk dan isi sumbernya. Seperti dijelaskan Iyus Ruslana (2018, hlm. 186) yakni merekomposisi koreografi dan menyelaraskan rekomporsi koreografi dengan unsur seni yang menjadi pelengkap keutuhan tari. Dari hasil proses revitalisasi tentunya harus ada manfaat terutama untuk perbendaharaan dan pewartamaan baru bagi mahasiswa dilingkungan Jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung pada mata kuliah penyajian tari Keurseus di semester VII. Model kemasan ini juga sebagai alternatif dalam ranah konsumsi pertunjukan terutama bagi masyarakat baik dilingkungan kampus juga masyarakat umum.

PENUTUP

Membuat model *ibing tayub balandongan* merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam merevitalisasi dengan menyatukan dan membentuk kembali suatu objek tanpa menghilangkan esensi yang asli. Revitalisasi yang terjadi dalam *ibing tayub balandongan*, dengan merestrukturisasi kembali dari struktur pertunjukan dan tarian sehingga akan mewujudkan suatu kemasan tarian dengan tidak menghilangkan esensi dari *ibing tayub balandongan khas kasumedangan*. Tahapan revitalisasi, secara realitas melibatkan ranah kreativitas yang mengarah pada bentuk model kemasan tari. Perihal tersebut, mengandung arti bahwa revitalisasi termasuk pada kreativitas yang terbatas pada pertimbangan bentuk dan isi tradisi yang melatar belakanginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Stephen, K. (1995), *Sosiologi Makro*, sebuah pendekatan ter-hadap realitas sosial, edisi ke 2, Jakarta: PT Raja Grafindo per-sada.
- Book Let. (2009), *Sumedang Puseur Budaya Pasundan (Centre Of Pa-sundan Culture). Upacara Seren Taun dan Peluncuran Sumedang Puseur Budaya Pasundan*.
- Denzin. Norman K. dan Lincoln Yvona S. (2009), *Hand book Of Qualitative*

- Research*, penerjemah Daryatno dkk, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Garna, Judistira K. (1999), *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Seri *Ceramah Kuliah*, Bandung: Primaco Akademika.
- Hadi, Sumandiyo. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Penerbit Dwi-quantum.
- Jatnika. Asep. (2022). *Ibing Tayub Khas Kasumedangan Sebagai Inspirasi Gerak Tari Rangkaian Menak*. Jurnal Makalangan (Vol.9.no.2.).
- Rusliana, Iyus 2018. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Sujana, Anis. (2002). *Tayuban Kalangan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Palmer Richard E. (2003), *Hermeu-neutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery & Damanhuri Muhamed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. (2007). *Seni Per-tunjukan Tradisi dalam Peta Seni Posmodernisme*. *Jurnal Seni Pa-nggung STSI Bandung* 17 (2).

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Utang Juhara
Pekerjaan : Pensiunan PNS dan seniman tari tayub balandongan
Alamat : Sumedang
2. Nama : Juju Junaedi
Pekerjaan : Tokoh karawitan seniman tayub balandongan
Alamat : Sumedang